

PENGARUH MORAL REASONING, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, TEKANAN KETAATAN DAN SELF-EFFICACY TERHADAP KUALITAS AUDIT

Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

putuyuniariska42@yahoo.com

Diterima: 10/04/2018

Direvisi: 18/06/2018

DiPublikasi: 30/07/YYYY

DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>

Abstract

Audit quality as a condition where the auditor will find and report violations in the auditee accounting system. The findings of the offense measure the quality of the audit relating to the knowledge and expertise of the auditor, while reporting the violation depends on the auditor's drive to disclose the violation. This study aims to determine the effect of moral reasoning, professional skepticism of auditors, pressure ketaatandan efficacy on audit quality (case studies on BPKP and BPK RI Bali Province). Determination of samples using saturated sampling method and respondents used in this study were 85 Auditors at the Office of BPKP and BPK RI Representative of Bali Province. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the moral variables reasoning and pressure of obedience did not affect the quality of audit. Variable skepticism of professional auditor and self-efficacy have a positive effect on audit quality.

Keywords: *Moral Reasoning, Professional Skepticism of Auditors, Pressure of Obedience, Self-efficacy, Audit Quality.*

Abstrak

Kualitas audit sebagai suatu kondisi dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi auditee. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor, sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh moral reasoning, skeptisisme profesional auditor, tekanan ketaatandan self efficacy terhadap kualitas audit (studi kasus pada BPKP dan BPK RI Provinsi Bali). Penentuan sampel menggunakan metode sampling jenuh dan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 Auditor pada Kantor BPKP dan BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moral reasoning dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel skeptisisme profesional auditor dan self-efficacy berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata kunci: *Moral reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan, Self-efficacy, Kualitas Audit.*

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD, setiap entitas pemerintahan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan selama satu periode. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa keuangan negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna mewujudkan tujuan negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk menciptakan lembaga audit yang efisien dan efektif, maka diperlukan reposisi berupa pemisahan tugas dan fungsi yang jelas terhadap lembaga audit yang ada, apakah sebagai auditor internal atau auditor eksternal.

Auditor internal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah Lembaga pemerintah nonkementerian

Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa audit, konsultasi, asistensi, evaluasi, pemberantasan KKN serta pendidikan dan pelatihan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Auditor eksternal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga negara lainnya, bank indonesia, badan usaha milik daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. Dalam pasal 4 ayat (2) Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengamanatkan bahwa setiap anggota harus selalu berpedoman kepada nilai dasar kode etik BPK yang terdiri dari integritas, independensi, dan profesionalisme Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN, 2007). Dengan adanya kode etik tersebut, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar etika yang

telah ditetapkan oleh profesinya.

Keberadaan standar dan kode etik profesi masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan seperti adanya kasus-kasus korupsi dan penyelewengan keuangan Negara. Dari kasus-kasus tersebut kredibilitas auditor semakin dipertanyakan dalam mengaudit suatu kasus. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertama, dalam menjalankan tugasnya auditor harus memiliki *moral reasoning* (penalaran moral) yang akan membuat dirinya bisa menentukan keputusan sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa menyimpang dari kode etik yang telah ditetapkan. Kedua, sikap skeptisisme yakni sikap kritis terhadap bukti audit juga amat diperlukan karena semakin skeptis seorang auditor terhadap bukti audit maka akan semakin berkualitas hasil auditnya. Ketiga, tekanan ketaatan yang berlebihan akan mempengaruhi menurunnya kinerja auditor yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang akan mempengaruhi kepercayaan dirinya sendiri (*self-efficacy*). Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas maka peneliti termotivasi untuk meneliti kembali pengaruh *moral reasoning*, skeptisisme profesional auditor, tekanan ketaatan, dan *self-efficacy* terhadap kualitas audit pada BPKP dan BPK RI Provinsi Bali di wilayah Denpasar.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Teori Keagenan

Agency theory muncul karena *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang tidak selaras. Teori ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* memiliki kaitan erat terhadap kualitas audit BPK, sebagai auditor pemerintah, yang bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara maka auditor BPK sebagai pemeriksa eksternal dalam pengelolaan keuangan negara harus didukung dengan sikap menjaga independensi, akuntabilitas, integritas dan sensitivitas etika profesi serta meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan, sehingga dapat membantu mengurangi konflik dan dan asimetris informasi dalam laporan keuangan negara (Nirmala, 2013).

B. Teori Perkembangan Moral

Penalaran moral (*moral reasoning*) adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya. Dengan ini diharapkan auditor di dalam menjalankan tugasnya akan memperhatikan

penalaran moral (*moral reasoning*) sebagai acuan utama sebelum mengambil suatu keputusan audit. Sehingga para auditor yang bekerja di badan pemeriksa keuangan pemerintah internal dan eksternal bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

C. Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Menurut Cohen *et al.* (1996), dalam Mustika dkk. (2009) mengungkapkan bahwa *moral reasoning* sebagai kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. Untuk mendapatkan keputusan etis dapat dilakukan dengan cara menalarakan sebuah masalah berdasarkan sebuah pengalaman. Melalui *moral reasoning*, auditor pemerintah diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan standar moral. Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat (Naibaho, 2014). Rahayu (2005) dan Al-fithrie (2015) menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

D. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor pemerintah merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit laporan keuangan pemerintah daerah yang berkualitas. Auditor pemerintah yang memiliki skeptisisme profesional diharapkan dapat mengumpulkan bukti audit yang kompeten. Jika auditor dapat mengumpulkan bukti audit yang kompeten, maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat (Naibaho, 2014). Januari dan Faisal (2010) menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit, hal ini didukung juga dengan penelitian Effendy, dkk. (2014). Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

E. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk. 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan

auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada kualitas audit yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat (Wahyuni, 2015). Hasil penelitian Hartanto dan Idris (2012) menemukan bahwa seorang auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat dari atasan maupun dari kliennya akan cenderung mengakibatkan perilaku menyimpang terhadap standar profesionalisme auditor. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

F. Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kualitas Audit

Self-efficacy dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas (Bandura, 1986). Semakin tinggi kepercayaan diri seorang auditor terhadap suatu kasus yang ditugaskan kepadanya, maka auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan Wijaya (2012) menemukan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Sanusi dalam Wijaya (2012) mengatakan bahwa variabel self-efficacy berpengaruh positif terhadap audit judgement. Kepercayaan diri sangat diperlukan bagi seorang auditor di dalam menangani suatu kasus, semakin percaya diri seorang auditor maka semakin bagus juga kualitas audit yang dihasilkannya. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap kualitas audit

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor pemeriksa keuangan pemerintah BPKP dan BPK Perwakilan Provinsi Bali di wilayah Denpasar.

B. Identifikasi Variabel

Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013:41). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Variabel independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:41).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *moral reasoning* (X₁), skeptisisme profesional auditor (X₂), tekanan ketaatan (X₃), dan *self-efficacy* (X₄).

Dalam penelitian ini variabel-variabel diukur dengan menggunakan Skala Likert yang akan dituangkan dalam kuisioner. Skala Likert digunakan untuk mengukur sifat, sikap, pendapat atau persepsi sosial, dimana setiap pernyataan memiliki sejumlah kategori yang berturut-turut dari yang paling positif sampai yang paling negative (Sugiyono, 2014:132).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di BPKP dan BPK RI Perwakilan Provinsi Bali yang berjumlah 120 auditor. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dimana sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh (populasi) auditor pada BPKP dan BPK RI Perwakilan Provinsi Bali

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang didistribusikan secara personal. Kuisioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:403)

E. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisioner. Kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisioner. Uji validitas menggunakan nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,30 maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013:52).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel atau konstruk dan suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dan waktu ke waktu (Ghozali, 2013:47). Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression Analysis*). Adapun persamaan model regresi linier berganda yang dipergunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

..... (1)

Y	= Kualitas Audit
a	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Moral Reasoning</i>
X2	= Skeptisisme Profesional Auditor
X3	= Tekanan Ketaatan
X4	= <i>Self-Efficacy</i>
e	= <i>Error</i>

Pengalaman Bekerja:			
4	< 1 Tahun	6	7,05
	1-3 Tahun	31	36,47
	> 3 Tahun	48	56,47
	Total :	85	100
Banyak Penugasan Audit:			
5	< 5 Penugasan	27	31,76
	5-10 Penugasan	16	18,82
	10-20 Penugasan	11	12,94
	> 20 Penugasan	31	36,47
	Total	85	100

G. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Untuk membuktikan ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan cara mengukur dari nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2), Uji F (uji kelayakan model), dan uji t (uji secara parsial) (Ghozali, 2013:97).

IV. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden merupakan data responden yang dikumpulkan untuk mengetahui profil responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bertugas di BPKP dan BPK Perwakilan Provinsi Bali yang berjumlah 120 orang. Dari 120 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 85 kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 35 kuesioner.

Tabel 1
Karakteristik demografi responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin:			
1	Pria	45	52,94
	Wanita	40	47,05
	Total :	85	100
Usia:			
2	19-30 Tahun	35	41,17
	31-40 Tahun	27	31,76
	> 40 Tahun	23	27,05
	Total :	85	100
Tingkat Pendidikan:			
3	D3		14,11
	S1	12	80,00
	S2	68	5,88
	S3	5	
	Total :	85	100

B. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Kuesioner yang dipakai dikatakan valid apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya *pearson correlation* diatas 0,3. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel

Butir Pertanyaan	<i>Pearson Corelation</i>	Keterangan
<i>Moral Reasoning</i>		
Pertanyaan 1	0,661	Valid
Pertanyaan 2	0,484	Valid
Pertanyaan 3	0,414	Valid
Pertanyaan 4	0,706	Valid
Pertanyaan 5	0,382	Valid
Pertanyaan 6	0,556	Valid
Pertanyaan 7	0,704	Valid
Pertanyaan 8	0,726	Valid
Pertanyaan 9	0,729	Valid
Pertanyaan 10	0,455	Valid
Skeptisisme Profesional Auditor		
Pertanyaan 1	0,780	Valid
Pertanyaan 2	0,836	Valid
Pertanyaan 3	0,789	Valid
Pertanyaan 4	0,898	Valid

Pertanyaan 5	0,762	Valid
Pertanyaan 6	0,822	Valid
Pertanyaan 7	0,836	Valid
Pertanyaan 8	0,716	Valid
Pertanyaan 9	0,864	Valid
Pertanyaan 10	0,814	Valid

Tekanan ketaatan

Pertanyaan 1	0,638	Valid
Pertanyaan 2	0,734	Valid
Pertanyaan 3	0,513	Valid
Pertanyaan 4	0,688	Valid
Pertanyaan 5	0,600	Valid
Pertanyaan 6	0,480	Valid
Pertanyaan 7	0,361	Valid
Pertanyaan 8	0,424	Valid
Pertanyaan 9	0,474	Valid

Self-Efficacy

Pertanyaan 1	0,633	Valid
Pertanyaan 2	0,872	Valid
Pertanyaan 3	0,859	Valid
Pertanyaan 4	0,935	Valid
Pertanyaan 5	0,886	Valid
Pertanyaan 6	0,887	Valid
Pertanyaan 7	0,846	Valid
Pertanyaan 8	0,846	Valid

Kualitas Audit

Pertanyaan 1	0,632	Valid
Pertanyaan 2	0,744	Valid
Pertanyaan 3	0,767	Valid
Pertanyaan 4	0,744	Valid
Pertanyaan 5	0,828	Valid
Pertanyaan 6	0,802	Valid
Pertanyaan 7	0,815	Valid
Pertanyaan 8	0,863	Valid
Pertanyaan 9	0,799	Valid

Pertanyaan 10	0,753	Valid
---------------	-------	-------

4.2.2 Uji Reliabilitas

Kuesioner dikatakan reliabel bila memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0,70 atau lebih. Adapun hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ket
<i>Moral Reasoning</i>	0,780	Reliabel
Skeptisisme Profesional Auditor	0,943	Reliabel
Tekanan Ketaatan	0,714	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i>	0,933	Reliabel
Kualitas Audit	0,926	Reliabel

C. Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan hasil uji normalitas nilai Kolmogorov-smirnov adalah 0,693 dan nilai Asymp.Sig sebesar 0,723, karena nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya problem multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieritas

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolute residul (ABRES) terhadap variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansinya > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi berganda yang terbentuk sebagai

berikut :

$$Y = 18,378 + 0,115 X1(\text{moral reasoning}) + 0,364 X2(\text{skeptisisme profesional auditor}) - 0,018 X3(\text{tekanan ketaatan}) + 0,186 X4(\text{self-efficacy})$$

Menilai Goodness of Fit Suatu Model

5. Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R² adalah sebesar 0,315 atau sebesar 31,5 persen, artinya bahwa variasi dari variabel Y yaitu kualitas audit mampu dijelaskan sebesar 31,5 persen oleh moral reasoning (X1), skeptisisme profesional auditor (X2), tekanan ketaatan (X3) dan self-efficacy (X4) sedangkan 68,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

6. Uji F

Nilai uji F untuk persamaan adalah sebesar 10,780 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi pengujian $< \alpha = 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan model dapat dikatakan fit dan layak untuk diinterpretasikan.

7. Uji t

Nilai signifikan variabel moral reasoning (X1) adalah sebesar 0,061 $>$ dari 0,05. Hal ini berarti bahwa moral reasoning tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti H1 ditolak. Tinggi rendahnya moral reasoning yang dimiliki seorang auditor tidak dapat mempengaruhi kualitas audit. Moral reasoning hanyalah faktor intern dari dalam diri auditor itu sendiri yang berbeda-beda dari satu auditor dengan auditor lainnya, moral bukanlah hal yang bisa diukur atau digambarkan secara rinci. Karena moral reasoning satu auditor berbeda-beda dengan auditor lainnya jadi moral reasoning tidak bisa dijadikan patokan sebagai penentu kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Januarti dan Faisal (2010), Mustika, dkk. (2013), yang menyatakan bahwa moral reasoning tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nilai signifikan variabel skeptisisme profesional auditor (X2) adalah 0,000 $<$ dari 0,05. Dengan nilai koefisien regresi 0,364, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan sikap skeptis yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan aturan yang ada, tidak menyimpang dari standar audit dan aturan-aturan yang ada sehingga bisa dipastikan hasil auditnya berkualitas. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauarti dan Faisal (2010), Effendi, dkk. (2014), Handayani dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Nilai signifikan variabel tekanan ketaatan (X3) adalah sebesar 0,790 $>$ dari 0,05. Hal ini berarti tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti H3 ditolak. Pada penelitian ini tekanan ketaatan tidak berpengaruh pada kualitas audit, disebabkan karena Auditor yang sudah berpengalaman dibidangnya tentu sudah terbiasa dengan tekanan sehingga auditor itu sudah mampu mengatasi setiap tekanan yang didapat, sehingga ada atau tidaknya tekanan yang auditor itu dapatkan tidak akan mempengaruhi kualitas audit. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit judgment.

Nilai signifikan variabel self-efficacy (X4) adalah sebesar 0,025 $<$ dari 0,05. Dengan nilai koefisien regresi 0,186 self-efficacy berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti H4 diterima. Auditor yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan dan keyakinannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kualitas audit judgment.

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moral reasoning, skeptisisme profesional auditor, tekanan ketaatan dan self-efficacy terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel moral reasoning dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel skeptisisme profesional dan Self-efficacy auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, dimana hanya menggunakan instrumen kuesioner sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada Auditor internal Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Auditor eksternal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Bali sehingga kurang mampu menggeneralisasi praktik-praktik pengukuran untuk semua kualitas audit di Indonesia. Oleh karena itu penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data penelitian agar persepsi respon atas pertanyaan atau pernyataan dapat dipahami dan diperluas pada lokasi yang berbeda, misalkan pada KAP ataupun Inspektorat sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Fithrie Nurul Luthfie, 2015. Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi UNY). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cohen, J.R, Lourie, W. Pant & David J. Sharp, 1996. Measuring the Echical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors. Behavioral Reseserch in Accounting (Suplement):98-199
- Effendi, Mutia Syaiful Hifni, Lili Safrida. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Keahlian Independensi dan Reduksi Kualitas Audit terhadap Kualitas Audit (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan). Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.
- Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, Merkusiwati. 2015. Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 10 No. 1.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. Standar Pofesional Akuntan Publik. Jakarta : PT Salemba Empat
- Indira Januarti, Faisal. 2010. Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Institut Akuntan Publik Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAPI-KAP). (2011). SPAP. Jakarta: Salemba Empat
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar.
- Mustika Sulastri, Dandes Rifa dan Herawati. 2013. Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Kota Padang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta. VOL. 3. No 1.
- Naibaho, Eveline Roirianti Hardi, Rheny Afriana Hanif. 2014. Pengaruh Independensi Kompetensi Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit laporan keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). Jurnal Fakultas Ekonomi. Vol. 1 No. 2 Oktober 2014
- Nirmala. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). Jurnal Universitas Diponegoro
- Rika Ni Ketut. 2015. Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Estika dan Locus of Control Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rina Rusyanti. 2010. Pengaruh Sikap Skeptisisisme Auditor, Profesionalisme Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Sri Hasanah, 2010. Pengaruh Penerapan Atura Etika Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Beberapa Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Skripsi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung:Alfabeta
- . 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung:Alfabeta
- Wahyuni Putu Indah. 2015. Pengaruh Kompleksitas Tugas Orientasi Tujuan Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Auditor dalam pembuatan Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali). Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.